

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Geografi

Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan, (Ikatan Geografi Indonesia). Fenomena geosfer yang dimaksud adalah gejala-gejala yang ada di permukaan bumi, baik lingkungan alamnya ataupun mengenai makhluk hidupnya termasuk manusia dengan segala aktivitasnya guna memenuhi kebutuhan hidup, sebagai contoh kegiatan pertanian.

Menurut N. Daljoeni (1996:306), Geografi dibagi menjadi dua yaitu geografi fisik dan manusia. Geografi fisik adalah cabang geografi yang mempelajari tentang gejala fisik dari permukaan bumi yang meliputi tanah, udara dan segala prosesnya. Geografi manusia adalah cabang geografi yang mempelajari tentang aspek-aspek keruangan gejala di permukaan bumi, meliputi geografi ekonomi, politik, pemukiman, kependudukan, dan geografi sosial.

Sehubungan dengan penelitian tentang Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Lada di Desa Ogan Lima Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara ilmu geografi sangat berperan penting dalam mendeskripsikan fenomena-fenomena fisik maupun sosial di permukaan bumi secara teliti, terarah dan harus rasional khususnya mengenai keberadaan lokasi yang berbeda-beda di permukaan bumi sebagai tempat beraktivitas dan tempat hidup manusia.

Geografi sosial adalah cabang dari geografi manusia yang bidang studinya aspek keruangan yaitu karakteristik dari penduduk, organisasi sosial, unsur kebudayaan dan kemasayarakatan (Nursid Sumaatmadja, 1988:56).

2. Pengertian Petani Lada

Petani adalah orang yang melakukan usaha di bidang pertanian yaitu dengan mengusahakan tanaman untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997:1008) yang dimaksud petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam. Arti kata tani yaitu mata pencarian dalam hal bercocok tanam (mengusahakan tanah dengan tanam menanam).

Petani lada adalah seseorang yang bergerak di bidang bisnis pertanian utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman lada, dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain. Mereka juga dapat menyediakan bahan mentah bagi industri, seperti merica.

3. Pengertian Tanaman Lada

Lada termasuk dalam *family Piperaceae* yang terdiri dari 10-12 genera atau marga dan 1.400 spesies yang bentuknya beraneka ragam, seperti semak-semak, tanaman menjalar, hingga pohon-pohonan. Tanaman lada yang terdapat di Indonesia terdiri dari tiga jenis yaitu, jenis lada lampung, jenis lada bulok belitung, jenis lada muntok (Rismunandar, 2000:6).

Lada merupakan tanaman dataran rendah sampai menengah (0 sampai dengan 600 mdpl). Lahan yang cocok untuk lada berupa tanah berpasir serta lempung yang kaya humus (bahan organik), dengan pH netral. Lada kurang cocok dikembangkan di lahan-lahan bergambut yang masam. Lahan-lahan bekas tebangan hutan atau ladang sangat cocok untuk kebun lada. Sebagai tanaman tropis, lada menghendaki air banyak, namun akarnya tidak tahan genangan. Penanaman lada pada lahan bertanah lempung, sebaiknya disertai dengan sarana drainase (pembuangan air) yang baik. Untuk mencapai pertumbuhan optimal, lada memerlukan sinar matahari penuh selama 12 jam per hari. Karenanya, penanaman lada dengan tiang panjatan berupa pohon hidup akan sangat berpengaruh terhadap hasil panen.

Menurut Rutgers dalam (Rismunandar, 2000:28) menyatakan bahwa lada dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik di Indonesia Bagian Barat, yaitu di Sumatera, Sumatera merupakan daerah basah. Sebagian besar iklimnya bertipe A dan B, hanya daerah pantai utara Aceh beriklim tipe C. Curah hujan yang diharapkan tidak terlalu tinggi, cukup sekitar 3.000 mm per tahun.

Pada umumnya daerah lada di Lampung letaknya di dataran rendah misalnya: Daerah Muntok dekat pantai. Daerah Kotabumi kurang lebih 32 mdpl. Daerah Sukadana kurang lebih 28 mdpl. Daerah Teluk Betung kurang lebih 10 mdpl. Dalam hakekatnya, tanaman lada bukan merupakan monopoli dari daerah Lampung dan Bangka semata-mata, namun daerah lain juga merupakan daerah yang potensial (Rismunandar, 2000:28).

Berdasarkan kondisi ekologi tanaman lada tersebut daerah Lampung mempunyai lahan yang cocok, salah satu daerah penghasil lada di Lampung adalah Kabupaten Lampung Utara yang mempunyai ketinggian tempat 20–270 mdpl, oleh karena itu tanaman lada dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan dapat menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat sekitar Propinsi Lampung.

Ciri-ciri lada Lampung adalah pertumbuhan seluruh tanaman kuat, dengan cabang-cabang yang mendatar. Batang/cabang dan rantingnya kasar namun rapuh. Daunnya besar-besar dan tipis. Mulai berbunga umur dua tahun. Saat berbunga mengikuti gejala musim dan tidak ada musim bunga tambahan. Mulai buah besar, buah cukup padat sedangkan bijinya kecil-kecil dengan warna pias, dan bentuknya merata. Mulai menghasilkan pada umur lima tahun, dan tahun-tahun pertama produksinya tinggi, untuk kemudian menurun hingga batas waktu umur optimum 20 tahun. Buah mulai masak/matang sembilan bulan setelah persarian. Priode pemetikan buah 5-6 kali sekali panen. Untuk bibit dimanfaatkan cabang orthorop yang relatif masih muda. Bibit muda ini mudah tumbuh dan cukup toleran terhadap tanah yang kurang subur. Sangat peka terhadap penyakit kuning dan busuk akar (Rismunandar, 2000:14).

4. Karakteristik Sosial Ekonomi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:308), karakteristik berasal dari kata “karakter” yang berarti mempunyai sifat khusus. Karakteristik dapat diartikan sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh suatu benda. Sedangkan menurut I Gusti Ngurah Agung dan Akhir Matua Harahap dalam Aris Ananta (1993:21),

karakteristik sosial adalah pencirian atau penggambaran jenis-jenis pengelompokan berdasarkan aspek sosial mencakup: modal usaha tani, umur, pendidikan, jumlah anak, jumlah tanggungan, sedangkan karakteristik ekonomi meliputi, pekerjaan tambahan, pendapatan rumah tangga, dan pemenuhan kebutuhan pokok minimum.

Sehubungan dengan karakteristik sosial ekonomi yang akan diteliti maka berikut ini disajikan kajian teori yang berhubungan dengan:

a. Umur Kepala Keluarga Petani Lada

Umur kepala keluarga berpengaruh terhadap jenis mata pencaharian, hal tersebut tentu akan mempengaruhi jumlah pendapatan dan pemenuhan kebutuhan pokok rumah tangga. Apabila usia kepala keluarga sudah tidak produktif lagi kemungkinan pendapatan keluarga pun rendah karena kurangnya tenaga atau kemampuan seseorang untuk mengerjakan satu pekerjaan. Sebaliknya jika kepala keluarga usianya masih produktif memungkinkan untuk seseorang bekerja lebih, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Menurut Lukman Ali (1997:480) kepala keluarga adalah orang yang bertanggung jawab terhadap satu keluarga (biasanya bapak). Sedangkan umur adalah seseorang pada saat ulang tahun terakhir. Umur merupakan salah satu identitas dari seseorang (Kartono Wirosuharjo dkk 1985:56).

Ruslan H. Prawiro (1983:48) membagi menjadi 3 golongan utama untuk menunjukkan struktur penduduk, antara lain yaitu golongan muda dengan umur 14 tahun ke bawah, golongan penduduk produktif dengan umur 15-64 tahun, dan golongan umur tua berumur 65 tahun ke atas. Umur kepala keluarga pada saat

penelitian ini dilaksanakan dikelompokan dalam usia produktif dan tidak produktif. Adapun kriterianya dikategorikan sebagai berikut:

Golongan produktif : yaitu berumur 15-64 tahun

Golongan tidak produktif : yaitu berumur 65 tahun ke atas.

b. Pendidikan Formal Kepala Keluarga Petani Lada

Pendidikan dapat diartikan sebagai salah satu sarana dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang dapat bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Pendidikan dapat ditempuh melalui pendidikan formal maupun informal.

Tingkat pendidikan kepala keluarga sangat berpengaruh terhadap jenis mata pencaharian, hal tersebut tentu akan mempengaruhi jumlah pendapatan dan pemenuhan kebutuhan pokok rumah tangga. Apabila pendidikan kepala keluarga rendah maka kemungkinan pendapatan keluarga pun rendah karena kurangnya skill atau kemampuan seseorang mempengaruhi jenis pekerjaan yang akan diperoleh.

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lama pendidikan formal yang ditempuh oleh kepala keluarga petani lada, dalam hal ini adalah kepala keluarga petani lada. Masalah pemerataan pendidikan untuk keluarga petani menjadi salah satu permasalahan penting yang dihadapi pemerintah. Dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 17, 18, dan 19 tentang sistem pendidikan bahwa pendidikan dibagi menjadi tiga jenjang pendidikan yaitu:

1. Pendidikan dasar = Tamat SD, MI, SMP dan MTs
2. Pendidikan menengah atas = Tamat SMA, MA, dan SMK
3. Pendidikan tinggi = Tamat Perguruan Tinggi/PT

Tinggi rendahnya pendidikan formal yang ditempuh petani sedikit berpengaruh terhadap pola pertanian yang diterapkan petani tersebut. Petani yang berpendidikan tinggi akan cenderung menerapkan inovasi atau penemuan baru guna lebih meningkatkan hasil produksi pertaniannya. Petani yang berpendidikan rendah biasanya sulit menerapkan pola pertanian moderen yang berbasis teknologi dan hanya memilih menerapkan pola pertanian lama sesuai dengan pengetahuan turun temurun yang dimilikinya. Hal itu tentu akan mempengaruhi tingkat pendapatan petani yang berdampak juga terhadap pemenuhan kebutuhan pokoknya.

c. Luas Kepemilikan Lahan Keluarga Petani Lada

Luas lahan garapan adalah jumlah seluruh lahan kebun lada yang diusahakan petani lada. Pada umumnya luas atau sempitnya lahan sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani, semakin luas lahan garapan maka pendapatan semakin besar. Luas atau sempitnya lahan sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani. Semakin luas lahan tingkat pendapatan mungkin akan semakin besar. (Sayogyo, 1987:102), mengemukakan bahwa makin luas usaha tani makin besar persentase penghasilan rumah tangga, maka jelaslah bahwa luas lahan memegang peranan penting terhadap besarnya pendapatan petani dan bila sebaliknya petani mempunyai tanah yang sempit atau tidak bertanah merupakan beban usaha pada sektor pertanian.

Jadi luas lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luas lahan garapan yaitu perkebunan lada yang digarap oleh kepala keluarga petani lada. mengingat

pentingnya lahan pertanian bagi petani, kepemilikan luas lahan merupakan salah satu permasalahan yang dapat menekan tingkat perekonomian para petani. Luas lahan garapan dapat digolongkan menjadi 3 golongan menurut Fadholi Hernanto (1989:46), yaitu:

- 1) Lahan garapan sempit yaitu lahan yang luasnya kurang dari 0,5 hektar.
- 2) Lahan garapan sedang yaitu lahan yang luasnya 0,5 sampai dengan 2 hektar.
- 3) Lahan garapan luas yaitu lahan yang luasnya lebih dari 2 hektar.

Dari pendapat di atas maka dapat dijelaskan bahwa sempitnya luas lahan pertanian akan menyebabkan hasil usaha tani dan pendapatan dari usaha tersebut menjadi kecil atau dengan kata lain, apabila lahan yang digarap luas maka pendapatan pun akan cenderung lebih meningkat.

d. Modal Usaha Tani Lada

Kepemilikan modal yang cukup merupakan salah satu syarat yang penting dalam keberhasilan kegiatan pertanian. Menurut pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru yaitu hasil pertanian.

Menurut Hadi Prayotno dan Lincoln Arsyad (1987:106) modal usaha tani terdiri dari modal tetap (tanah, bangunan, mesin-mesin dan inventaris lainnya), dan modal kerja untuk pembelian input variabel yang digunakan dalam proses produksi. Penciptaan modal oleh petani melalui dua cara, pertama dengan menyisihkan kekayaan atau sebagian hasil produksi untuk disimpan dan

diinvestasikan kembali ke dalam usaha tani atau usaha lain yang produktif. Kedua, melalui pinjaman kredit dari bank atau sumber lain.

Penggunaan modal akan diukur berdasarkan banyaknya uang yang dipakai dalam pembelian pupuk, bibit, obat-obatan upah tenaga kerja serta ongkos lainnya yang ada kaitannya dengan usaha tani yang dinyatakan dengan uang. Untuk lebih jelasnya tentang rincian biaya dari mulai awal tanam perkebunan lada dapat dilihat penjelasan sebagai berikut:

Tabel 8. Biaya Operasional Tanam Lada Per Ha Per Tahun

No	Uraian Biaya	Jumlah Rp
1	Biaya Operasional Tahun Pertama	
	a. Persiapan lahan	
	1. Pengukuran luas Areal 3 Pekerja	Rp.45.000,00
	2. Pembukaan dan pembersihan Lahan 24 Pekerja	Rp.360.000,00
	3. Penentuan Jarak Tanam Ideal 8 Pekerja	Rp.120.000,00
	4. Pembuatan Lubang tanam 20 Pekerja	Rp.300.000,00
	b. Peralatan	
	1. Parang (Golok 2 buah) @ Rp. 15.000,00	Rp.30.000,00
	2. Cangkul 2 Buah @ Rp. 25.000,00	Rp.50.000,00
	3. Benag Diameter 2 mm, 1 rol	Rp.5.000,00
	4. Tali rapia gulungan besar, 1 gulungan	Rp.6.000,00
	5. Sprayer gendong 1 buah	Rp.250.000,00
	c. Pupuk Dasar dan Kapur Dolomit	
	1. Kotoran ayam Kering steril 900 kg @ Rp.300.000,00	Rp.270.000,00
	2. NPK mutiara 20 Kg @Rp.4000,00	Rp.80.000,00
	3. Kapur Dolomit 250kg @ Rp. 800,00	Rp.200.000,00
	4. Pupuk Urea 300 kg @ Rp. 1.300,00	Rp.390.000,00
	d. Obat-obatan	
	1. Insektisida 4 liter @Rp.50.000,00	Rp.200.000,00
	2. Fungsida 3 liter @ Rp. 45.000,00	Rp.135.000,00
3. Bakterisida 2 liter @ Rp.50.000,00	Rp.100.000,00	
4. Zat perekat dan perata 1 liter @ Rp.25.000,00	Rp.25.000,00	

	<p>e. Tajar Mati Sementara 1. Tajar mati sementara 1800 buah @ Rp.500,00</p> <p>f. Tenaga Kerja 1. Penanaman 1.800 bibit @ Rp.200,00 2. Pemasangan peneduh Bibit 1.800 @ Rp. 150,00 3. Pengapuran dasar (dolomit) 2 Pekerja 4. Pemupukan dasar (pupuk kandang dan NPK) 5 Pekerja 5. Pemasangan tajar mati sementara 1.800 buah @ Rp.50,00 6. Penggemburan tanah dipangkal tanaman 20 Pekerja 7. Pengikatan sulur pada tajar 15 Pekerja 8. Penyiangan mulsa hingga umur 1 tahun 50 Pekerja 9. Penyemprotan pestisida 7 Pekerja 10. Penyiraman 20 Pekerja</p> <p>g. Pengadaan saung/gubuk penyimpanan alat</p> <p style="text-align: center;">Total Opeasional tahun Pertama</p>	<p>Rp.900.000,00</p> <p>Rp.360.000,00 Rp.270.000,00 Rp.30.000,00 Rp.75.000,00 Rp.90.000,00 Rp.300.000,00 Rp.225.000,00 Rp.750.000,00 Rp.105.000,00 Rp.300.000,00</p> <p>Rp.1.000.000,00</p> <p><u>Rp.6.971.000,00/Ha</u></p>
2	<p>Biaya Operasioanl tahun ke 2 a. Tajar Hidup Permanen 1800 Batang @ Rp.750,00 b. Obat obatan (seperti tahun 1) c. Pupuk dan kapur dolomit 1. Kotoran ayam 1500 kg @ Rp.300,00 2. Pupuk urea 300 kg @ Rp.1.300,00 3. KCL 200 kg @ Rp.1.500,00 4. Kapur dolomit 250 kg @ Rp.800,00 d. Tenaga Kerja 1. Pemotongan tanaman umur 11 bulan 8 Pekerja 2. Pencabutan tajar mati dan pemasangan tajar hidup 10 Pekerja 3. Pemberantasan gulma untuk 1 tahun 50 Pekerja 4. Pengikatan sulur pada tajar hidup 25 HKP 5. Penyulaman tanaman lada mati 4 Pekerja 6. Pemupukan 10 Pekerja 7. Pemangkasan sulur tidak bercabang 5 Pekerja</p> <p style="text-align: center;">Total Operasional Tahun Ke 2</p>	<p>Rp.1.350.000,00 Rp.460.000,00 Rp.450.000,00 Rp.390.000,00 Rp.300.000,00 Rp.200.000,00 Rp.120.000,00 Rp.150.000,00 Rp.750.000,00 Rp.375.000,00 Rp.60.000,00 Rp.150.000,00 Rp.75.000,00</p> <p><u>Rp.4.830.000,00/Ha</u></p>

3	<p>Biaya Operasioanl tahun ke 3</p> <p>a. Obat obatan (seperti tahun 1) Rp.460.000,00</p> <p>b. Pupuk dan kapur dolomit</p> <p>8. Kotoran ayam 100 kg @ Rp.300,00 Rp.300.000,00</p> <p>9. Pupuk urea 400 kg @ Rp.1.300,00 Rp.520.000,00</p> <p>10. TSP 500 kg @ Rp.2.200,00 Rp.1.100.000,00</p> <p>11. Kapur dolomit 250 kg @ Rp.800,00 Rp.200.000,00</p> <p>c. Tenaga Kerja</p> <p>1. Pemeliharaan dan pemangkasan tajar hidup 15 Pekerja Rp.2250.000,00</p> <p>2. Pemberantasan gulma untuk 1 tahun 50 Pekerja Rp.750.000,00</p> <p>3. Pengikatan dan pemeliharaan sulur 27 Pekerja Rp.105.000,00</p> <p>4. Panen 50 Pekerja Rp.750.000,00</p> <p>5. Perendaman, pencucian, penjemuran buah 60 Pekerja Rp.900.000,00</p> <p>6. Pemupukan 10 Pekerja Rp.150.000,00</p> <p style="text-align: center;">Total Operasional Tahun Ke 3</p>	<p style="text-align: right;"><u>Rp.5.946.000,00/Ha</u></p>
4	<p>Biaya Operasioanl tahun ke 4</p> <p>a. Obat obatan (seperti tahun 1) Rp.460.000,00</p> <p>b. Pupuk dan kapur dolomit (seperti tahun 3) Rp.2.120.000,00</p> <p>c. Tenaga Kerja</p> <p>1. Pemberantasan gulma untuk 1 tahun 30 Pekerja Rp.450.000,00</p> <p>2. Pemupukan 10 Pekerja Rp.150.000,00</p> <p>3. Pemeliharaan dan pemagkasan tajar hidup 15 Pekerja Rp.225.000,00</p> <p>4. Panen 60 Pekerja Rp.900.000,00</p> <p>5. Perendaman, pencucian, penjemuran buah 40 Pekerja Rp.600.000,00</p> <p style="text-align: center;">Total Operasional Tahun Ke 4</p>	<p style="text-align: right;"><u>Rp.4.905.000,00/Ha</u></p>
5	<p>Biaya Operasioanl tahun ke 5</p> <p>a.Obat obatan (seperti tahun 1) Rp.460.000,00</p> <p>b. Pupuk dan kapur dolomit (seperti tahun 3) Rp.2.120.000,00</p> <p>c.Tenaga Kerja (seperti tahun ke 4) Rp.2.325.000,00</p> <p>d. perbaikan gubuk penyimpanan alat Rp.200.000,00</p> <p style="text-align: center;">Total Operasional Tahun Ke 5</p>	<p style="text-align: right;"><u>Rp.5.105.000,00/Ha</u></p>

6	Biaya Operasioanl tahun ke 6 a. Obat obatan (seperti tahun 1) b. Pupuk dan kapur dolomit (seperti tahun 3) c. Tenaga Kerja (seperti tahun ke 4) Total Operasional Tahun Ke 6	Rp.460.000,00 Rp.2.120.000,00 Rp.2.325.000,00 <u>Rp.4.905.000,00/Ha</u>
7	Biaya Operasioanl tahun ke 7 hingga ke 10 (seperti tahun ke 6) 4 tahun @ Rp.4.905.000,00	<u>Rp.19.620.000,00/Ha</u>
8	Total Biaya selama 10 Tahun	Rp. <u>52.282.000,00/Ha</u>

Sumber: T. Saripan (2004:123).

Dalam penelitian ini biaya produksi yang digunakan adalah biaya yang dikeluarkan dari tahun 1 sampai tahun ke 5. Berdasarkan uraian di atas maka dapat diklasifikasikan biaya produksi lada setelah tanaman menghasilkan adalah sebagai berikut:

- a. Biaya produksi tinggi \geq Rp.27.757.000,00/Ha
- b. Biaya produksi rendah $<$ Rp.27.757.000,00/Ha

e. Tingkat Pendapatan Kepala Keluarga Petani Lada

Pendapatan adalah gambaran yang lebih tepat tentang posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat yang merupakan jumlah keseluruhan pendapatan dan kekayaan keluarga. Pendapatan ini bisa berupa uang atau barang, baik dari pihak lain atau hasil sendiri (Masri Singarimbun, 1987: 24). Besar kecilnya pendapatan itu sendiri akan membawa pengaruh pada pemenuhan kebutuhan pokok penduduk yang bersangkutan. Sesuai dengan pendapat Emil Salim (1994:44), bahwa rendahnya

pendapatan akan menyebabkan sulit terpenuhinya berbagai kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, perumahan, kesehatan dan pendidikan.

Menurut (Mulyanto Sumardi dkk, 1982: 224) pendapatan dapat dibedakan menjadi 3 yaitu:

1. Pendapatan pokok merupakan pendapatan yang utama atau pokok yaitu hasil yang diperoleh seseorang dari pekerjaan yang dilakukan secara teratur untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga
2. Pendapatan tambahan merupakan hasil pendapatan yang tidak tetap namun hasilnya dapat membantu untuk menambah pendapatan tiap bulan.
3. Pendapatan keseluruhan merupakan pendapatan pokok ditambah pendapatan tambahan yang diperoleh pada setiap bulan.

Sehubungan dengan pendapatan petani pada akhir panen petani akan menghitung hasil kotor produksinya, tetapi tidak semua hasil diterima petani, hasil itu dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan petani untuk produksi taninya seperti pembelian pupuk, obat-obatan, biaya pengolahan, dan sebagainya. Setelah dikurangi biaya-biaya tersebut maka petani memperoleh pendapatan bersih.

Jadi pendapatan petani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan petani lada yang berupa pendapatan bersih. Pendapatan bersih adalah pendapatan kotor yang diperoleh petani lada setelah dikurangi biaya-biaya produksi dinilai dalam rupiah dan dihitung dalam waktu satu tahun.

Tingkat pendapatan kepala keluarga juga dapat dikelompokkan menjadi 2 kriteria, berdasarkan rata-rata pendapatan seluruh kepala keluarga, yaitu:

1. Pendapatan kepala keluarga di bawah atau sama dengan rata-rata apabila pendapatan rumah tangga kurang dari pendapatan tara-rata responden di lokasi penelitian.

2. Pendapatan kepala keluarga di atas rata-rata, apabila pendapatan rumah tangga lebih dari atau sama dengan pendapatan rata-rata responden di lokasi penelitian.

f. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah orang atau orang-orang yang masih berhubungan keluarga atau masih dianggap berhubungan keluarga serta hidupnya pun ditanggung (Ridwan Halim, 1990:12). Adapun yang dimaksud dengan jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah orang dalam keluarga yang hidupnya ditanggung kepala keluarga.

Ada kecenderungan keluarga berpendapatan rendah memiliki jumlah anak lebih banyak dibandingkan dengan keluarga yang berpendapatan tinggi. Hal ini tentu saja akan menjadi beban tersendiri bagi kepala keluarga yang berpendapatan rendah. Dengan pendapatan yang minim pada keluarga miskin, kepala keluarga harus menanggung kebutuhan hidup keluarganya. Keadaan demikian dapat menimbulkan beberapa permasalahan pada keluarga miskin. Permasalahan tersebut diantaranya adalah anak putus sekolah dan bekerja di bawah umur yang disebabkan kepala keluarga tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Jumlah tanggungan menurut Abu Ahmadi (2007:231), dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Satu keluarga dinyatakan besar apabila dalam keluarga terdiri dari suami, istri dan ≥ 3 orang anak.
- b. Suatu keluarga dinyatakan kecil apabila dalam keluarga terdiri dari suami, istri dan < 3 orang anak.

Basar kecilnya jumlah jiwa dalam rumah tangga akan berpengaruh terhadap besar kecilnya beban atau tanggungan kepala rumah tangga. Semakin besar jumlah jiwa dalam rumah tangga akan mengakibatkan semakin besar pula beban yang ditanggung kepala rumah tangga. Jumlah tanggungan petani lada tidak hanya pada istri dan anak-anaknya saja tetapi juga ada orang tua atau saudara lainnya yang masih menjadi tanggungan, sehingga tanggungan yang dipikul oleh kepala keluarga petani sangat mempengaruhi kebutuhan hidup yang harus dipenuhi.

g. Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum Keluarga

Kebutuhan pokok dapat diartikan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia yang hidup secara wajar yang meliputi sembilan kebutuhan pokok minimum yang dapat diukur dalam satuan rupiah per tahun yang meliputi sandang dan pangan. Dasar menghitung kebutuhan pokok keluarga dapat dipakai pedoman perhitungan kebutuhan pokok minimal per-kapita/orang/tahun yang dikemukakan Totok Mardikanto (1990:23) berikut ini:

Kebutuhan pokok adalah kebutuhan manusia yang mencakup sembilan bahan pokok minimum yang meliputi kebutuhan beras 140 kg, di samping itu untuk kebutuhan ikan asin 15 kg, gula pasir 3,5 kg, tekstil kasar 4 m, minyak tanah 60 liter, minyak goreng 6 kg, sabun 20 kg, dan kain batik 2 potong.

Untuk mempermudah memberikan gambaran yang jelas mengenai kebutuhan minimum per-kapita/tahun tersebut akan diperhitungkan berdasarkan nilai atau harga pasar yang berlaku pada saat penelitian. Berdasarkan acuan tersebut, dapat dipergunakan untuk menentukan nilai uang yang harus diadakan setiap orang per tahun dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 9. Rincian Kebutuhan Pokok Minimum Perkapita Per Tahun di Desa Ogan Lima Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara Tahun 2012

No	Jenis kebutuhan pokok	Jumlah kebutuhan	Harga satuan (Rupiah)	Total (rupiah/tahun)
1	Beras	140 kg	7.000	980.000
2	Ikan asin	15 kg	20.000	300.000
3	Gula pasir	3,5 kg	10.000	35.000
4	Tekstil kasar	4 meter	25.000	100.000
5	Minyak goreng	6 Kg	11.000	66.000
6	Minyak tanah	60 Liter	9.000	540.000
7	Garam	9 Kg	4.000	36.000
8	Sabun	20 kg	10.000	200.000
9	Kain batik	2 Potong	50.000	100.000
Jumlah				2.357.000

Sumber: Hasil Survey Harga di Pasar Ogan Lima Juli 2012

Berdasarkan hasil penelitian jumlah pengeluaran yang diperoleh selama setahun berdasarkan harga jual 9 bahan pokok sebesar Rp.2.357.000 per kapita per tahun. Jika dihitung per bulan maka kebutuhan pokok minimum per orangnya adalah Rp.196.000 dengan ketentuan apabila jumlah pengeluaran per orang per bulan lebih atau sama dengan Rp.196.000 maka kebutuhan pokok dikategorikan terpenuhi, sedangkan apabila jumlah pengeluaran per orang per bulan kurang dari Rp.196.000 maka kebutuhan pokok dikategorikan tidak terpenuhi. Berdasarkan patokan tersebut dalam Totok Mardikanto (1990:24) memperhitungkan garis kemiskinan dengan menggunakan klasifikasi sebagai berikut: pemenuhan kurang dari 75% (miskin sekali), pemenuhan 76-125% (miskin), 125-200% (hampir miskin), dan pemenuhan lebih dari 200% (tidak miskin).

Dalam penelitian ini pemenuhan kebutuhan pokok minimum dalam setiap keluarga per bulan dengan mengalikan kebutuhan pokok minimum per orang dengan jumlah anggota keluarga.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Merujuk hasil penelitian sejenis, dalam:

1. Devi Setyawati 2012 peneliti meneliti tentang Karakteristik Sosial Ekonomi Kepala Keluarga Petani Padi di Desa Labuhan Ratu 1 Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur Tahun 2012.
2. Dwi Luki Cahyadi 2012 peneliti meneliti tentang Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Gurem di Desa Raman Aji Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur Tahun 2012.
3. Sarinah 2012, peneliti meneliti tentang Deskripsi Petani Kebun Karet di Desa Tri Darma Wirajaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2012.

C. Kerangka Pikir

Setiap manusia mempunyai ciri khas tersendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai keterampilan yang dimiliki. Pekerjaan yang banyak jenisnya akan mempengaruhi Karakteristik Sosial Ekonomi setiap manusia. Untuk menjelaskan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Lada dibagi menjadi 2 faktor yaitu: faktor sosial yang terdiri dari umur kepala keluarga, pendidikan formal kepala keluarga, jumlah tanggungan keluarga. Selanjutnya yaitu faktor ekonomi meliputi modal usaha tani, luas kepemilikan lahan, tingkat pendapatan kepala keluarga, pemenuhan kebutuhan pokok.

Umur kepala keluarga berpengaruh terhadap jenis mata pencaharian, hal tersebut tentu akan mempengaruhi jumlah pendapatan dan pemenuhan kebutuhan pokok

rumah tangga. Apabila usia kepala keluarga sudah tidak produktif lagi kemungkinan pendapatan keluarga pun rendah karena kurangnya tenaga atau kemampuan seseorang untuk mengerjakan satu pekerjaan. Sebaliknya jika kepala keluarga usianya masih produktif memungkinkan untuk seseorang bekerja lebih dengan fisik yang kuat pasti akan mampu merawat tanaman lada dengan baik agar dapat menghasilkan buah lada yang maksimal, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Tingkat pendidikan kepala keluarga sangat berpengaruh terhadap jenis mata pencaharian, hal tersebut tentu akan mempengaruhi jumlah pendapatan dan pemenuhan kebutuhan pokok rumah tangga. Apabila pendidikan kepala keluarga rendah maka kemungkinan pendapatan keluarga pun rendah karena kurangnya skill atau kemampuan seseorang mempengaruhi jenis pekerjaan yang akan diperoleh.

Pada umumnya luas atau sempitnya lahan sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani, semakin luas lahan garapan maka pendapatan semakin besar. Sebaliknya semakin kecil lahan garapannya maka akan semakin kecil pula pendapatan yang akan diperolehnya.

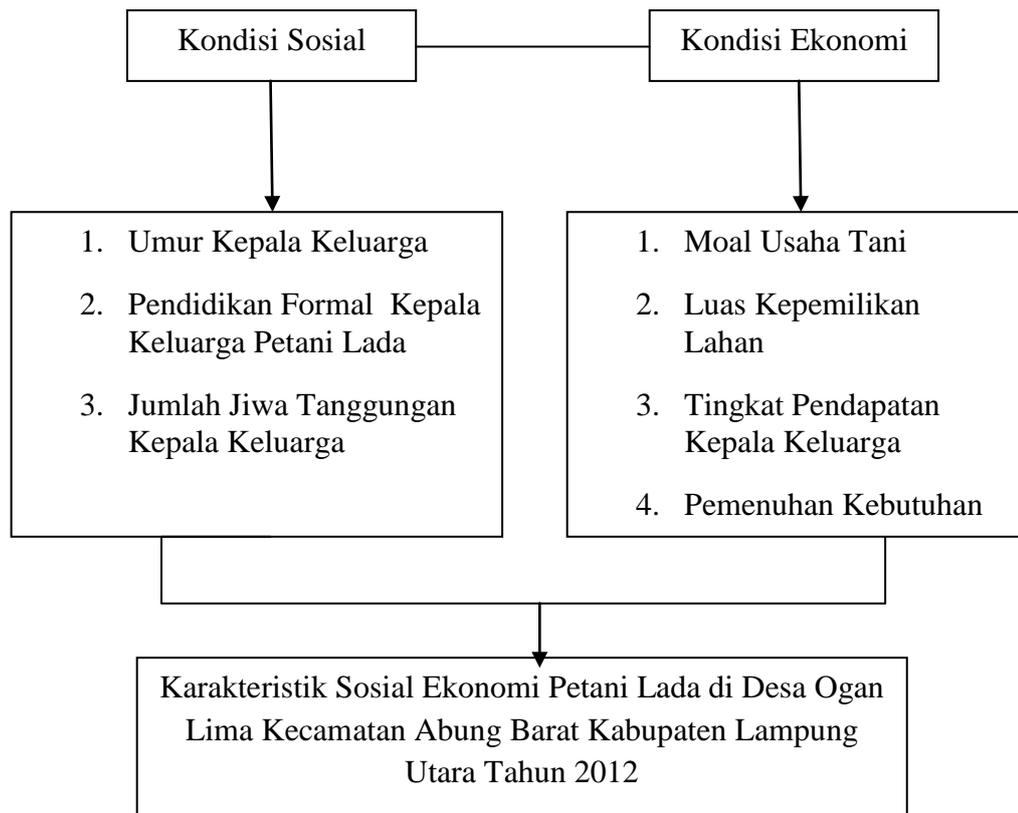
Dalam penelitian ini biaya produksi yang digunakan adalah biaya yang dikeluarkan setelah tanaman lada menghasilkan produksi dalam waktu satu tahun. Hal ini berarti biaya yang dihitung hanya sebagian saja. Biaya pembelian bibit, pengolahan lahan adalah modal awal pertama penanaman.

Pendapatan petani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan petani lada yang berupa pendapatan bersih. Pendapatan bersih adalah pendapatan kotor

yang diperoleh petani lada setelah dikurangi biaya-biaya produksi dinilai dalam rupiah dan dihitung dalam waktu satu tahun.

Besar kecilnya jumlah jiwa dalam rumah tangga akan berpengaruh terhadap besar kecilnya beban atau tanggungan kepala rumah tangga. Semakin besar jumlah jiwa dalam rumah tangga akan mengakibatkan semakin besar pula beban yang ditanggung kepala rumah tangga. Jumlah tanggungan petani lada tidak hanya pada istri dan anak-anaknya saja tetapi juga ada orang tua atau saudara lainnya yang masih menjadi tanggungan yang berada dalam satu rumah, sehingga tanggungan yang dipikul oleh kepala keluarga petani sangat mempengaruhi kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan pokok minimal keluarga yang dimaksud di sini yaitu, terpenuhi atau tidaknya kebutuhan primer, sekunder, tertier dalam suatu rumah tangga yang dihitung dengan nilai rupiah perbulan.

Berikut adalah bagan kerangka pikir:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir